

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris, sebab negara Indonesia adalah negara kepulauan. Dimana pertanian merupakan basis utama perekonomian nasional. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sektor pertanian telah memberikan sumbangan besar dalam pembangunan nasional, seperti peningkatan ketahanan nasional, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), perolehan devisa melalui ekspor-impor, dan penekanan inflasi.

Dalam menghadapi pembangunan, pada sektor pertanian masih banyak ditemukan permasalahan yang harus diselesaikan, alih fungsi lahan menjadi salah satu masalahnya, pengalihan dari pertanian ke non pertanian adalah salah satu contohnya. Alih fungsi lahan berarti adanya perubahan fungsi sebuah lahan dari yang awalnya sektor pertanian ke sektor lainnya. Adanya faktor baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan pertanian sebenarnya bukan masalah baru. Sejalan dengan adanya peningkatan jumlah penduduk serta meningkatnya kebutuhan infrastruktur seperti, perumahan, jalan, industri, perkantoran, dan bangunan lain menyebabkan kebutuhan akan lahan meningkat. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang tinggi menyebabkan pertumbuhan yang sangat cepat di beberapa sektor ekonomi. Pertumbuhan tersebut juga membutuhkan lahan yang lebih luas sehingga terjadi peningkatan kebutuhan lahan untuk pembangunan, sementara ketersediaan lahan relatif tetap menyebabkan persaingan dalam pemanfaatan lahan.

Kebanyakan lahan yang dialihfungsikan umumnya adalah lahan-lahan pertanian karena *land rent* (sewa lahan). Menurut Barlowe, (dalam Putri, 2009) sewa ekonomi lahan (*land rent*) mengandung pengertian nilai ekonomi yang diperoleh oleh satu bidang lahan bila lahan tersebut digunakan untuk kegiatan proses produksi. *Land rent* lahan pertanian relatif lebih tinggi penggunaannya untuk non-pertanian dibandingkan dengan lahan pertanian yang dikelola oleh petani (Putri 2009). Fenomena alih fungsi lahan pertanian merupakan dampak dari transformasi struktur ekonomi (pertanian ke industri), dan demografi (pedesaan ke perkotaan) yang pada akhirnya mendorong transformasi sumberdaya lahan dari pertanian ke non-pertanian (Supriyadi 2004).

Pertumbuhan penduduk dan dinamika pembangunan telah menggeser pemanfaatan lahan yang akhirnya menimbulkan kompleksitas permasalahan Lahan yang semula berfungsi sebagai media bercocok tanam (pertanian), berangsur-angsur berubah menjadi multifungsi pemanfaatan. Berubahnya pemanfaatan lahan pertanian ke non pertanian dapat disebut juga sebagai alih fungsi lahan.

Hal ini tentunya menjadi permasalahan yang serius, pengalih fungsi lahan yang tidak terkendali dapat mempengaruhi kapasitas penyediaan pangan, dan dalam jangka panjang bisa menyebabkan masalah fungsi sosial. Perubahan penggunaan lahan dapat terjadi karena adanya perubahan rencana tata ruang wilayah, adanya kebijaksanaan arah pembangunan dan karena mekanisme pasar. Dua hal terakhir terjadi lebih sering pada masa lampau karena kurangnya pengertian masyarakat maupun aparat pemerintah mengenai tata ruang wilayah. Alih fungsi dari pertanian ke nonpertanian terjadi secara meluas sejalan dengan kebijaksanaan pembangunan yang menekankan kepada aspek pertumbuhan melalui kemudahan fasilitas investasi, baik kepada investor lokal maupun luar negeri dalam penyediaan tanah.

Pertumbuhan penduduk yang cepat diikuti dengan berbagai kebutuhan diantaranya, perumahan menjadikan lahan-lahan pertanian berkurang diberbagai daerah. Lahan yang semakin sempit semakin terfragmentasi dari kebutuhan perumahan dan lahan industri. Para Petani lebih menyukai bekerja di sektor informal daripada bertahan di sektor pertanian. Daya tarik sektor pertanian yang terus menurun juga menjadikan petani cenderung melepas kepemilikan lahannya. Pelepasan kepemilikan lahan cenderung diikuti dengan alih fungsi lahan, Pertumbuhan perekonomian menuntut pembangunan infrastruktur baik berupa jalan, bangunan industri dan pemukiman. Kondisi demikian mencerminkan adanya peningkatan permintaan terhadap lahan untuk penggunaan nonpertanian yang mengakibatkan banyak lahan sawah, terutama di sekitar perkotaan, mengalami alih fungsi. Alih fungsi lahan juga dapat terjadi oleh karena kurangnya insentif pada usaha tani lahan sawah yang diduga akan menyebabkan terjadi alih fungsi lahan ke tanaman pertanian lainnya. (Gunanto, 2007).

Terhadap berkurangnya lahan pertanian secara terus menerus menimbulkan pertanyaan kenapa petani mengalihfungsikan lahannya ke sektor lain atau menjual lahan tersebut, dikarenakan pendapatan petani yang dari waktu ke waktu terus berkurang yang menyebabkan kesejahteraan petani berkurang. Ada faktor pendukung lain yang menyebabkan berkurangnya pendapatan petani seperti harga komoditas, kualitas bibit, pupuk dan juga transportasi. Indikator mengukur kesejahteraan petani adalah Nilai tukar petani, dimana nilai tukar petani tersebut membandingkan pendapatan petani dengan konsumsi petani terhadap konsumsi rumah

tangga itu sendiri maupun keperluan sarana produksi usaha tani .maka Pemilik lahan memilih untuk mengalihfungsikan lahan pertaniannya untuk kepentingan non pertanian oleh karna mengharapkan keuntungan lebih. Secara ekonomis, lahan pertanian, terutama sawah, harga jualnya tinggi karena biasanya berada dilokasi yang berkembang dan tanah yang datar. Namun , bagi petani penggarap dan buruh tani, alih fungsi lahan menjadi bencana karena mereka tidak bisa beralih pekerjaan. Para petani semakin terjebak dengan semakin sempitnya kesempatan kerja sehingga akan menimbulkan masalah sosial yang pelik.

Menurut data BPS dalam Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Februari 2016, jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia pada mencapai 120,65 juta jiwa, dan jumlah petani di Indonesia mencapai 31,73% dari total angkatan kerja di Indonesia, atau sekitar 38,29 juta jiwa. Lebih dari separuhnya merupakan petani gurem dan buruh tani dengan kepemilikan lahan dibawah 0,5 hektar atau mencapai 26 juta keluarga tani. Luas lahan pertanian sawah di Indonesia pada tahun 2013 tinggal 8,112 juta hektar, menyusut 0,24% dari tahun sebelumnya yang berjumlah 8,132 juta hektar. (BPS Indonesia, 2016).

Kabupaten Agam menjadi penyumbang PDRB tertinggi setelah Padang dan Padang Pariaman di Sumatera Barat, yaitu senilai 15.075,81 milyar rupiah. (BAPPEDA Sumatera Barat). Hal ini di dukung karena luasnya lahan pertanian di kabupaten Agam dan pesatnya perkembangan pertanian.

Pada tahun 2016 secara umum pertumbuhan ekonomi sebesar 5,40 persen. Terjadi perlambatan dibandingkan dengan tahun 2015 yang tumbuh sebesar 5,51 persen. Hal ini mengindikasikan terjadi penurunan kinerja perekonomian dibandingkan tahun sebelumnya.

Perlambatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Agam pada tahun 2016 tentunya dipengaruhi oleh perlambatan sekor-sektor ekonomi yang ada. Tingkat pertumbuhan ekonomi di berbagai sektor cukup bervariasi, diantaranya ada yang mengalami perlambatan namun ada pula yang mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya.

Pertumbuhan sektor pertanian pada tahun 2016 menunjukkan perlambatan dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi di tahun 2015. Tingkat pertumbuhan sektor pertanian di tahun 2015 sekitar 3,54%. Pertumbuhan pada sector pertanian merupakan penyumbang terbesar bagi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Agam, karena memiliki kontribusi yang besar dalam perekonomian. (BPS Kabupaten Agam,2017).

Pada tahun 2016 lahan pertanian agam juga menyusut sebesar 1.341 H, akibat alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan. Dalam jumlah keseluruhannya lahan yang menyusut adalah dari 28.490 menjadi 27.149 H. Lahan seluas 1.341 H tersebar pada 14 kecamatan, persebarannya adalah sebagai berikut ; kecamatan Banuhampu mengalami penyusutan lahan sebesar 89 H dari 1.129 H menjadi 1.040H. Kecamatan Canduang mengalami penyusutan lahan sebesar 45H dari 1.436 menjadi 1.391H. Kecamatan Ampek Angkek mengalami penyusutan lahan sebesar 67 H dari 1,467 H menjadi 1.400 H. Kecamatan Ampek Koto mengalami penyusutan lahan sebesar 39 H dari 1.149 H menjadi 1.110 H. Kecamatan Ampek Nagari mengalami penyusutan lahan sebesar 1.133 H dari 2.876 H menjadi 1.743 H. Kecamatan Lubuk Basung mengalami penyusutan sebesar 43 H dari 4.541 H menjadi 4.498 H. Kecamatan Malalak mengalami penyusutan lahan sebesar 17 H dari 968 H menjadi 951 H. Kecamatan Matur mengalami penyusutan lahan sebesar 83 H dari 1.430 H menjadi 1.347 H. Kecamatan Palupuh mengalami penyusutan lahan sebesar 17 H dari 1.046 H menjadi 1.029 H. Kecamatan Tanjung Mutiara mengalami penyusutan lahan sebesar 92 H dari 1.190 H menjadi 1.098 H. Kecamatan Tanjung Raya mengalami penyusutan lahan sebesar 80 H dari 2510 H menjadi 2.430 H. Kecamatan Tilatang Kamang mengalami penyusutan sebesar 17 H dari 2.036 H menjadi 2.019 H. Pemerintah Kabupaten Agam mengusulkan cetak sawah baru kepada Kementrian Pertanian. Kabupaten Agam mendapatkan jatah cetak sawah baru seluas 59 H yang tersebar pada dua kecamatan yaitu Lubuk Basung sebesar 19 H dan di Tanjung Mutiara sebesar 40 H.

Selain itu ada beberapa hal yang menjadi mendukung terjadinya alih fungsi lahan diantaranya adalah :

- Faktor eksternal
Merupakan faktor yang terjadinya disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi.
- Faktor internal
Dalam faktor ini lebih cenderung disebabkan oleh kondisi sosial – ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.
- Faktor kebijakan
Aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian. Kelemahan pada aspek regulasi

atau peraturan itu sendiri terutama terkait dengan masalah kekuatan hukum, sanksi pelanggaran, dan akurasi objek lahan yang dilarang dikonversi.

Faktor lain penyebab alih fungsi lahan pertanian terutama ditentukan oleh:

1. Rendahnya nilai sewa tanah (land rent) ; lahan sawah yang berada disekitar pusat pembangunan dibandingkan dengan nilai sewa tanah untuk pemukiman dan industri,
2. Lemahnya fungsi kontrol dan pemberlakuan oleh lembaga terkait.
3. Semakin menonjolnya tujuan jangka pendek yaitu memperbesar pendapatan asli daerah (PAD) tanpa mempertimbangkan kelestarian sumberdaya alam era otonomi.

Faktor penyebab alih fungsi dari sisi eksternal dan internal petani, yakni tekanan ekonomi pada saat krisis ekonomi. Hal tersebut menyebabkan banyak petani menjual asetnya berupa sawah untuk memenuhi kebutuhan hidup yang berdampak meningkatkan alih fungsi lahan sawah dan makin meningkatkan penguasaan lahan pada pihak pihak pemilik modal. Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian karena pesatnya pembangunan dianggap sebagai salah satu penyebab utama menurunnya pertumbuhan produksi padi.

Masalah yang terjadi akibat adanya alih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian

- Berkurangnya lahan pertanian ini adalah dampak utama yang terlihat akibat adanya alih fungsi lahan. Hal ini tentunya memberikan dampak negatif ke berbagai bidang baik secara langsung maupun tidak langsung.
- Menurunnya produksi pangan nasional. Akibat lahan pertanian yang semakin, maka hasil produksi juga akan terganggu. Dalam skala besar, stabilitas pangan nasional juga akan sulit tercapai. Mengingat jumlah penduduk yang semakin meningkat tiap tahunnya sehingga kebutuhan pangan juga bertambah, namun lahan pertanian justru semakin berkurang.
- Mengancam keseimbangan ekosistem
Dengan berbagai keanekaragaman populasi di dalamnya, sawah atau lahan pertanian lainnya merupakan ekosistem alami bagi beberapa binatang. Sehingga jika lahan tersebut mengalami perubahan fungsi, binatang binatang tersebut akan kehilangan tempat tinggal dan bisa mengganggu pemukiman warga. Selain itu,

adanya lahan pertanian juga membuat air hujan termanfaatkan dengan baik sehingga mengurangi resiko penyebab banjir saat musim penghujan.

- Sarana prasarana pertanian menjadi tidak terpakai.

Untuk membantu peningkatan produk pertanian, pemerintah telah menganggarkan biaya untuk membangun sarana dan prasarana pertanian. Dalam sistem pengairan misalnya, akan banyak kita jumpai proyek proyek berbagai jenis jenis irigasi dari pemerintah, mulai dari membangun bendungan, membangun drainase, serta infrastruktur lain yang ditujukan untuk pertanian. Sehingga jika lahan pertanian tersebut beralih fungsi, maka sarana dan prasarana tersebut menjadi tidak terpakai lagi.

- Banyak buruh tani kehilangan pekerjaan

Buruh tani adalah orang orang yang tidak mempunyai lahan pertanian melainkan menawarkan tenaga mereka untuk mengolah lahan orang lain yang butuh tenaga. Sehingga jika lahan pertanian beralih fungsi dan menjadi semakin sedikit, maka buruh buruh tani tersebut terancam akan kehilangan maka pencaharian mereka.

- Harga pangan semakin mahal

Ketika produksi hasil pertanian semakin menurun, tentu saja bahan bahan pangan di pasaran akan semakin sulit dijumpai. Hal ini tentu saja akan dimanfaatkan sebaik mungkin bagi para produsen maupun pedagang untuk memperoleh keuntungan besar. Maka tidak heran jika kemudian harga-harga pangan tersebut menjadi mahal.

- Tingginya angka urbanisasi

Sebagian besar kawasan pertanian terletak di daerah pedesaan. Sehingga ketika terjadi alih fungsi lahan pertanian yang mengakibatkan lapangan pekerjaan bagi sebagian orang tertutup, maka yang terjadi selanjutnya adalah angka urbanisasi meningkat. Orang orang dari desa akan berbondong-bondong pergi ke kota dengan harapan mendapat pekerjaan yang lebih layak. Padahal bisa jadi setelah sampai di kota keadaan mereka tidak berubah karena persaingan semakin ketat.

1.2 Faktor Pendorong Terjadinya Alih Fungsi Lahan

1. 7Pertumbuhan penduduk yang pesat

Dengan jumlah daratan yang tetap, namun jumlah penduduk yang terus meningkat, tentu dapat menyebabkan berbagai dampak bagi lingkungan tempat tinggal mereka. Salah satunya yakni adanya aih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian guna memenuhi berbagai kebutuhan hidup yang juga meningkat.

2 Kenaikan kebutuhan masyarakat untuk permukiman

Adanya pertumbuhan demografi tentu saja juga menuntut kebutuhan-kebutuhan dasar termasuk tempat tinggal. Ketika lahan di daerah permukiman sudah tidak lagi mencukupi kebutuhan yang diminta, maka konversi lahan pertanian menjadi kawasan rumah menjadi pilihan sebagai salah satu solusi permasalahan tersebut.

3 Tingginya biaya penyelenggaraan pertanian

Untuk mengolah sawah atau lahan pertanian dari lapisan tanah agar mendapatkan hasil yang optimal tentu saja membutuhkan modal yang tidak sedikit, belum lagi jika barang-barang pertanian tersebut mengalami kenaikan seperti pada saat naiknya harga bahan bakar minyak, maka harganya bisa melambung menjadi dua kali lipat. Kenaikan harga pupuk, benih pertanian, biaya irigasi, hingga harga sewa tenaga petani membuat para pemilik sawah mempertimbangkan untuk menjual sawah mereka atau mengalihkan fungsi lahan menjadi bangunan atau tempat wirausaha.

4 Menurunnya harga jual produk pertanian

Selain membutuhkan modal yang lumayan, para petani juga harus siap menerima resiko lain, yakni hasil panen yang tidak baik atau gagal panen. Dimana harga jual produk pertaniannya menjadi sangat rendah atau malah tidak laku dipasaran. Jika hal ini terjadi maka petani akan menderita kerugian yang tidak sedikit pula. Tantangan lain ialah adanya penurunan harga hasil pertaniannya karena faktor-faktor tertentu.

5 Kurangnya minat generasi muda untuk mengelola lahan pertanian

Anggapan masyarakat, khususnya para generasi muda mengenai sektor pertanian masih belum sepopuler bidang-bidang usaha yang lain. Para pemuda misalnya, ketika ditanya mengenai cita-cita mereka, maka hampir bisa dipastikan akan menyebutkan berbagai profesi lain selain menjadi petani. Meski tidak sedikit juga masyarakat yang telah menjadi petani sukses, namun profesi petani saat ini memang masih sering dianggap sebagai profesi yang berada pada kelas menengah-kebawah, sehingga cenderung dihindari oleh para generasi muda. Dan sebagai akibatnya, para orang tua yang mempunyai sawah atau lahan pertanian akan menjual lahannya kepada orang lain. Sedangkan bagi mereka yang mewariskan kepada anaknya yang tidak berminat mengelola sawah, maka besar kemungkinan lahan tersebut akan mengalami alih fungsi.

6 Pergantian ke sektor yang dianggap lebih menjanjikan

Seiring berkembangnya pengetahuan, teknologi, serta bertambahnya wawasan para pemilik lahan pertanian, maka tidak sedikit dari mereka yang sengaja mengalihkan fungsi lahan pertanian ke sektor usaha lain. Dengan harapan perekonomian dapat semakin meningkat,

mereka mulai mendirikan tempat tempat industri, peternakan, serta tempat usaha lain di atas lahan pertaniannya.

7 Lemahnya regulasi pengendalian alih fungsi lahan

Yakni ketidaktegasan peraturan pemerintah maupun pejabat mengenai pengendalian fungsi lahan. Ketidaktegasan tersebut diantaranya meliputi kekuatan hukum, ketegasan penegak hukum, dan sanksi pelanggaran.

Pada tahun tersebut banyak lahan sawah yang sudah di alihkan menjadi perumahan, perkantoran serta tempat usaha ,oleh karena banyaknya lahan pertanian berkurang oleh alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian di kabupaten Agam tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti dan menerangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul :

“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non-pertanian di Kabupaten Agam tahun 1985-2015”

1.3 Rumusan Masalah

Dari indikator diatas, maka perumusan masalah yang akan dianalisis adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana laju alih fungsi lahan di KabupatenAgam?
2. Dijelaskan data dari tahun 1985 sampai tahun 2015 sudah berapa alih fungsi lahan yang terjadi?
3. Apa pengaruh alih fungsi lahan tersebut?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengkaji laju alih fungsi lahan pertanian di KabupatenAgam, untuk melihat pengaruh alih fungsi lahan.
2. Untuk melihat pengaruh jumlah penduduk terhadap luas lahan di Agam.
3. Mengidentifikasi besar pengaruh jumlah produksi terhadap luas lahan di Agam.
4. Mengidentifikasi besar pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap luas lahan di Agam.
5. Mengidentifikasi besar pengaruh nilai tukar petani di Agam.

1.5 Manfaat Penelitian

Membuat sebuah penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya maupun yang secara langsung terkait di dalamnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- Berguna sebagai salah satu informasi dan untuk mengetahui pengaruh alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian (perumahan, industri , dll) di Kabupaten Agam.
- Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan serta dapat digunakan sebagai landasan atau pangkal tolak bagi penelitian dibidang yang sama dimasa yang akan

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari lima bagian. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut

BAB I PENGANTAR

Bab ini mencakup mengenai latar belakang masalah, dan rumusan masalah. Selain itu bagian ini juga menjelaskan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan gambaran umum mengenai teori-teori yang mendukung penelitian, pembahasan mengenai penelitian-penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab ini berisi uraian mengenai cara dan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Bab ini menjelaskan perkembangan daerah penelitian baik dari sektor ekonomi, sektor pertanian, perkembangan lahan, serta keadaan geografi, penduduk dan Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai Tukar Petani.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Bab ini menjelaskan analisis hasil, intepretasi data, pembahasan dari penelitian serta implikasi kebijakan.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan, dan saran berdasar hasil penelitian terhadap alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Kabupaten Agam dalam kaitannya dengan tujuan penelitian.

